

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang Pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003 merumuskan tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Menurut Undang-Undang tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah peran penting untuk perkembangan bangsa, sebab dengan pendidikan dapat menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas sehingga mampu membangun karakter bangsa dan menggerakkan perekonomian suatu bangsa.

Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) dapat dilakukan melalui proses pendidikan, baik pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan non formal di luar sekolah (Noviana, 2011). Pemerintah Indonesia sudah mengeluarkan keputusan program wajib belajar selama 12 tahun melalui jalur formal yang secara terstruktur dimulai dari pendidikan dasar (SD/MI) sampai pendidikan menengah (SMP/MTS dan SMA/SMK/MA).

Dalam pendidikan terjadi adanya pembelajaran di sekolah dan juga Pendidikan Jarak Jauh atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). UU RI Nomor 12 Tahun 2012 mengatur tentang Pendidikan Tinggi pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa Pendidikan Jarak Jauh atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi. Proses belajar mengajar dapat berhasil atau tidaknya dalam mencapai tujuan pendidikan karena terpengaruh dari motivasi belajar.

Perihal tentang motivasi belajar, motivasi belajar merupakan dorongan energi yang terdapat didalam diri seseorang dengan ditandai munculnya afektif dan reaksi sehingga mendapatkan sesuai dengan tujuan. Menurut Daniel Goleman dalam menyatakan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan sedangkan kecerdasan emosional (EQ) seperti memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati dan kemampuan bekerjasama dapat menyumbang 80% (Bulelengkab, 2016).

Namun, sesungguhnya dalam kegiatan pembelajaran masih banyak siswa yang rendah akan motivasinya dalam belajar. Motivasi belajar siswa ini sering mengalami naik dan turun sesuai dengan kondisi psikologis siswa. Motivasi belajar sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, sebab motivasi akan membuat siswa mendapatkan hasil yang maksimal. Sebaliknya, jika siswa tidak memiliki motivasi belajar yang kuat dalam dirinya maka siswa akan cenderung bermalas-malasan dan menunda pekerjaan seperti menunda dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru atau tidak memperhatikan

guru ketika sedang menjelaskan materi sehingga hasil yang didapat akan tidak maksimal.

Dalam hal ini maka dibutuhkan upaya dalam meningkatkan motivasi belajar. Motivasi belajar ini terbagi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang sebenarnya berasal dari dalam diri siswa sendiri dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional, misalnya keinginan untuk memperoleh keterampilan tertentu, memperoleh informasi tertentu, mengembangkan sikap sendiri untuk berhasil, dan keinginan untuk diterima oleh orang lain. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi/dorongan karena pengaruh dari luar seseorang itu sendiri. Motivasi belajar yang sangat rendah ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi siswa dalam kegiatan belajarnya seperti metode atau strategi pembelajaran yang diberikan, kondisi siswa atau kesiapan belajar, fasilitas belajar, dan lingkungan keluarga kepada siswa yang dilakukan oleh guru.

Faktor pertama yang mempengaruhi motivasi belajar seperti metode atau strategi guru dalam kegiatan belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang paling penting dalam menentukan kualitas peserta didik. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menciptakan pembelajaran yang baik seperti dapat menentukan model dan metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa. Metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran saat ini kurang baik, karena dapat membosankan dan membuat peserta didik tidak konsentrasi. Maka dari itu guru harus bisa menemukan inovasi dalam model dan metode pembelajaran yang bisa membangun motivasi belajar siswa saat belajar.

Ilham Habibie memberikan analisisnya mengenai tren pembelajaran yang akan terus dipengaruhi oleh teknologi informasi. Ia memiliki keyakinan bahwa metode yang sesuai dengan perkembangan teknologi akan menarik minat siswa dan memunculkan motivasi dalam proses pembelajaran (Habibie 2020). Jadi lebih baik guru mengikuti perkembangan teknologi dalam menentukan metode dalam mengajar, karena jika metode yang digunakan dengan tepat maka siswa akan semangat dalam belajarnya sehingga muncul motivasi belajarnya. Hal ini diperkuat oleh Anrea Lestari bahwa pihak yang wajib memperhatikan dan menindak lanjuti hal ini adalah guru yang sebagai seorang motivator. Tugas guru adalah mengupayakan motivasi belajar siswa dari luar sehingga nantinya siswa mampu menumbuhkan motivasi belajar mereka dari dalam sebab motivasi merupakan salah satu faktor yang menentukan berhasil tidaknya siswa dalam proses belajar mengajar dan hasil belajarnya (A. Lestari, 2019).

Faktor kedua yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu fasilitas belajar. Fasilitas belajar atau sarana dan prasarana juga memiliki peran sebagai penunjang proses pembelajaran. Fasilitas yang terdapat dalam dunia pendidikan merupakan fasilitas yang memiliki sifat berupa fisik maupun material, misalnya tersedianya perlengkapan untuk belajar yang berada di kelas, alat-alat peraga untuk pengajaran, buku pelajaran, perpustakaan, ataupun laboratorium dan fasilitas yang dapat menunjang proses kegiatan pembelajaran dapat terlaksana.

Siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah sehingga jika sekolah tidak didukung dengan fasilitas-fasilitas belajar yang memadai maka akan menimbulkan siswa tidak semangat dalam belajar. Adanya sarana dan prasarana ini

secara tidak langsung akan mendukung siswa untuk memiliki perasaan seperti memiliki sekolah dan siswa termotivasi menjalani pendidikannya (Republika.co.id, 2019).

Faktor ketiga yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu kesiapan belajar siswa yang dilihat dari kondisi siswa. Kondisi siswa ini sangat memiliki pengaruh terhadap siswa dalam belajar. Kondisi siswa ini meliputi kondisi/ kesiapan jasmani maupun rohani. Dalam Kompasiana.com menyatakan bahwa siswa yang mempunyai kondisi kurang sehat atau sedang sakit maka akan mengganggu siswa dalam melakukan aktivitas belajar dan motivasi belajarpun akan menurun sehingga kondisi ini akan dimanfaatkan untuk siswa sebagai alasan tidak masuk sekolah dan membuat siswa menjadi malas untuk belajar (Nurcholimah, 2017). Namun, apabila kondisi siswa sedang sehat maka siswa akan lebih bersemangat dalam melakukan aktivitas belajarnya (Nurcholimah, 2017). Kondisi siswa yang mengalami sakit sebab siswa memiliki pola hidup yang salah seperti siswa sering tidur terlalu larut malam, dan tidak pula menjaga kebersihan maka daya tubuh siswa menjadi menurun sehingga terjangkit penyakit.

Berdasarkan fenomena yang terjadi sekarang yaitu sedang terjadinya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) kemudian guru hanya memberikan tugas-tugas kepada siswa sehingga banyak siswa yang mengeluh karena begitu banyaknya tugas yang diberikan. Maka dari itu menurut Ifa Hanifah dalam Kumparan.com menyatakan bahwa hal pertama yang harus guru dilakukan selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yaitu kondisi siswa sebelum dan selama PJJ lalu jangan sampai siswa sakit karena terlalu banyak beban tugas dari guru. Kuantitas beban tugas

bukan ukuran guru berhasil menyelesaikan materi tetapi yang terpenting memastikan proses pembelajaran (A'yuni, 2020).

Kejadian ini juga terjadi di SMK N 44 Jakarta yang berdasarkan wawancara bahwa siswa-siswi selama PJJ merasa kewalahan dengan tugas-tugas yang sering diberikan dan mereka juga tidak begitu paham dengan materi pelajaran ekonomi bisnis yang diberikan oleh guru, sehingga anak menjadi kurang siap dalam belajar.

Faktor keempat dalam meningkatkan motivasi belajar yaitu lingkungan pembelajaran. Lingkungan pembelajaran diantaranya lingkungan sosial seperti lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Namun, lingkungan keluarga yang sangat berperan utama dalam meningkatkan motivasi belajar. Hal ini dinyatakan dalam Suaramerdeka.com bahwa suasana keluarga merupakan keadaan terbaik dalam melakukan pendidikan dan orangtua yang memiliki peran sebagai guru, penuntun, pengajar, pemimpin atau pemberi contoh (Widyaatmadja, 2020). Dijelaskan dalam Kumparan.com yang menyatakan bahwa jika orangtuanya memiliki kesibukan dalam bekerja maka siswa akan merasa kurangnya perhatian orangtua sehingga siswa tidak termotivasi dalam belajar (Nurchaya, 2018). Lingkungan keluarga yang seperti itu akan merusak kepercayaan diri siswa dan membuat mereka menjadi tidak aman. Walaupun orang tua memiliki kesibukan dalam bekerja maka dari itu orang tua harus sering berkomunikasi, memberikan perhatian dan menjadi bagian dari keseharian anak. Hal ini dinyatakan dalam M.bisnis.com, psikolog berkata bahwa orang tua sering berkomunikasi dengan anak walaupun orangtua sibuk bekerja diluar sana jangan jadi orang tua *weekend* (Pencawan, 2018).

Berdasarkan fenomena yang terjadi sekarang yaitu Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sehingga keluarga terutama orangtua yang berperan utama dalam proses pembelajaran ini yang dinyatakan oleh Wakil Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Rita Pranawati dalam FIN Network berkata bahwa kegiatan pembelajaran jarak jauh membuat orangtua siswa lebih berperan dalam mendampingi langsung kegiatan anak. Padahal, setiap orangtua siswa memiliki latar belakang dan kapasitas yang berbeda (FIN, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara pada siswa-siswi di SMKN 44 Jakarta menyatakan bahwa tidak semua siswa didampingi oleh orang tuanya dalam belajar karena orang tua sibuk dengan pekerjaannya. Selain itu latar belakang pendidikan orangtua yang memiliki perbedaan dengan anaknya sehingga orang tua tidak mengerti materi pelajaran yang sedang dikerjakan oleh anaknya. Orang tua juga mengganggu anaknya dengan pekerjaan di rumah dan meminta bantuan kepada anaknya sehingga mengakibatkan anak meninggalkan tugas sekolahnya terkadang anak tersebut telat dalam mengumpulkan tugas sekolahnya.

Berikut ini terdapat penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Menurut penelitian (Lutviana & Suryani, 2015) dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kesiapan Belajar, dan Disiplin Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di MA. NU Raudlatul Muallim Wedung mendapatkan hasil bahwa lingkungan keluarga, kesiapan belajar, dan disiplin belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar. Selain itu dalam penelitian (Sefani & Latifah, 2017) dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh

Keterampilan Mengajar Guru Dan Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Melalui Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening Siswa Kelas XI IS SMA Negeri 14 Semarang mendapatkan hasil bahwa kesiapan belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar, kemudian dalam penelitian (Sholekhah & Hadi, 2014) dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Melalui Motivasi Belajar SMP Negeri 1 Ambarawa (Studi Kelas VII Tahun Ajaran 2013/2014) mendapatkan hasil lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar. Selanjutnya adapula penelitian menurut (Riyanti & Rustiana, 2018) dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh Gaya Belajar, Kesiapan Belajar Melalui Motivasi Belajar Sebagai variabel Intervening Terhadap Keaktifan Belajar mendapatkan hasil gaya belajar berpengaruh positif terhadap motivasi belajar, kesiapan belajar berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Kemudian penelitian menurut (Yanti, 2016) dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, dan Disiplin dengan Motivasi sebagai variabel intervening Terhadap Ketuntasan Belajar Siswa Kelas XI SMA Adabiyah Padang Pada Mata Pelajaran Matematika mendapatkan hasil lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar secara parsial.

Namun dalam penelitian (L, Muhsin, & Rozi, 2019) dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh Lingkungan Keluarga, Disiplin Belajar, Kompetensi Sosial Guru, Dan Kesiapan Belajar Terhadap Motivasi Belajar mendapatkan hasil kesiapan belajar tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar. Kemudian dalam

penelitian (Candra & Sakban, 2017) dalam jurnalnya yang berjudul Hubungan Antara Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Di SMAN 1 Labuapi Lombok Barat mendapatkan hasil pola komunikasi orangtua tidak memberikan kontribusi positif terhadap motivasi belajar siswa yang berarti bahwa persepsi awal berdasarkan analisis teori jika faktor eksternal salah satunya yaitu lingkungan keluarga yang tidak begitu berdampak dalam membangun motivasi belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang dan *research gap* diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesiapan belajar sangat diperlukan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan lingkungan keluarga dapat pula meningkatkan motivasi belajar siswa. maka dari itu peneliti tertarik untuk membahas masalah tersebut dengan melakukan penelitian skripsi dan mengangkat judul “Pengaruh Kesiapan Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka permasalahan pokok yang akan dikaji oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kesiapan belajar terhadap motivasi belajar siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh kesiapan belajar dan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara kesiapan belajar terhadap motivasi belajar siswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara kesiapan belajar dan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa.

D. Kebaruan Penelitian

Pada penelitian-penelitian terdahulu sudah banyak yang membahas mengenai faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dan adapula penelitian yang fokus terhadap kesiapan belajar dan lingkungan keluarga. Namun terdapat perbedaan seperti penelitian yang dilakukan oleh (L et al. 2019) dimana penelitian ini menggunakan indikator kesiapan belajar yang hanya untuk pada pembelajaran secara langsung atau tatap muka seperti kondisi fisik, kondisi mental, kondisi emosional, kebutuhan-kebutuhan, keterampilan. Sedangkan indikator kesiapan belajar pada penelitian ini sesuai dengan sistem pembelajaran jarak jauh seperti psychological readiness (kesiapan psikologis), human resources readiness (kesiapan sumber daya manusia), financial readiness (kesiapan finansial), technological readiness (kesiapan teknologi), equipment readiness (kesiapan peralatan), dan content readiness (kesiapan konten).

Pada kesiapan belajar yang dibutuhkan pada saat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yaitu kesiapan finansial, kesiapan teknologi dan kesiapan peralatan. Dalam keterbaruan penelitian maka peneliti menjadi lebih tahu bahwa ternyata siswa harus bisa beradaptasi dengan dilakukannya sistem PJJ yang berlaku pada saat ini. Selain itu peneliti juga menjadi tahu jika sistem PJJ yang dilakukan dirumah menjadi tanggung jawab lingkungan keluarga seperti harus mendukung siswa dalam belajar terutama orangtua, dimana orang tua seharusnya mendampingi anaknya dalam belajar karena akan menimbulkan motivasi belajar sehingga anak dapat belajar dengan baik dan mendapatkan hasil yang terbaik.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini meliputi:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dalam penelitian ini diharapkan agar menambah wawasan ilmu pengetahuan terbaru khususnya yang berhubungan dengan kesiapan belajar, lingkungan keluarga dan motivasi belajar siswa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh kesiapan belajar dan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar dan dapat dijadikan acuan ketika terjun langsung ke lembaga pendidikan.

b. Bagi Guru

Penelitian ini sebagai bahan masukan dalam hal memahami pengaruh kesiapan belajar dan lingkungan keluarga untuk meningkatkan motivasi belajar serta dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam melakukan kontrol terhadap proses belajar mengajar.

c. Bagi Siswa

Memberi pengetahuan bagi siswa bahwa kesiapan belajar dan lingkungan keluarga itu penting untuk meningkatkan motivasi belajar.

d. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan untuk orang tua agar memahami pengaruh kesiapan belajar dan lingkungan keluarga untuk meningkatkan motivasi belajar serta dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam melakukan kontrol terhadap proses belajar mengajar.

e. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan informasi civitas akademika apabila ingin meneliti masalah ini. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi perpustakaan Universitas Negeri Jakarta khususnya perpustakaan Fakultas Ekonomi.